

**ISLAMOPHOBIA DALAM FILM AISYAH: BIARKAN KAMI
BERSAUDARA**
(Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosiscki)



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)**

IAIN PURWOKERTO

Disusun Oleh:
Deni Chandra Setiawan
NIM. 1423102011

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

ABSTRAK

ISLAMOPHOBIA DALAM FILM AISYAH: BIARKAN KAMI

BERSAUDARA

Media massa merupakan sarana untuk penyebarluasan berita secara masal. Media massa memiliki peranan dan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan teknologi, salah satunya film. Film menjadi alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak ramai. *Islamophobia* menjadi pokok pembahasan yang akan selalu dibicarakan selagi masih banyak kasus teror yang mengatas-namakan Agama Islam. Dalam film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* ini penulis menemukan gejala-gejala yang mengarah kepada sikap kecemasan terhadap orang Islam. Berangkat dari kisah nyata, film ini berusaha untuk menggambarkan realitas yang ada di masyarakat tentang maraknya aksi bom bunuh diri yang melibatkan orang-orang Islam sebagai pelakunya. Ditengah-tengah isu yang sedang ramai, penulis tertarik meneliti pada penggambaran *Islamophobia* dalam film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana penggambaran *Islamophobia* Dalam Film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* di tengah maraknya aksi teror yang terjadi di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun sumber utama yang digunakan penelitian ini adalah Film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* yang dianalisis menggunakan *framing* model Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dan menggunakan teori Agenda Setting Media, dapat ditelaah bagaimana realitas simbolik yang digambarkan dalam film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*.

Hasil penelitian menunjukkan *framing* yang terdapat dalam film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* berupa penciptakan realitas simbolik yang menonjolkan sisi negatif pandangan masyarakat terhadap orang Islam dan semua yang berkaitan dengan aksi Terorisme.

Kata Kunci: *Islamophobia, Framing, Film.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Definisi Operasional	8
1. Islamophobia	8
2. Film	8
3. Framing	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian.....	9
2. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Teori Agenda Setting	15
1. Realitas Objektif.....	16

2. Realitas Simbolis.....	17
3. Realitas Subjektif	17
4. Tahap Konstruksi Sosial Pada Media Massa	17
B. Pengertian Islam	18
1. Islam Secara Etimologis.....	18
2. Islam Secara Terminologis.....	20
C. <i>Phobia</i>	22
1. Antara Ketakutan dan Kecemasan	22
2. Teori Terkait Pobia.....	23
D. Toleransi Beragama	25
E. Film.....	26
1. Pengertian Film	26
2. Jenis-jenis Film	28
3. Unsur-unsur Film	32
4. Struktur-struktur Film	33
F. Analisis Framing.....	34
D. Analisis Framing Model Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki..	38
1. Struktur Sintaksis	39
2. Struktur Skrip	41
3. Struktur Tematik	42
4. Struktur Retoris	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	38
1. Paradigma Konstruktivisme	43
B. Jenis Penelitian	46
C. Subjek dan Objek Penelitian	47
D. Teknik Pengumpulan Data	47

F. Analisis Data	48
BAB IV ANALISIS FRAMING FILM AISYAH: BIARKAN KAMI BERSAUDARA	
A. Latar Belakang Pembuatan Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara	53
1. Tim Produksi Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara	54
2. Pemeran Tokoh Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara	55
B. Sinopsis Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara.....	55
C. Realitas Simbolik Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara.....	56
1. Realitas Simbolik Konflik Umat Beragama	57
D. Penggambaran Islamophobia Dalam Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara.....	60
E. Interpretasi.....	70
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	71
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Table 1 Skema Faming Sintaksis	61
Tabel 2	Table 2 Skema Faming Skrip	64
Tabel 3	Table 3 Skema Faming Tematik.....	66
Tabel 4	Table 4 Skema Faming Retoris	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu anugrah bisa menjadi warga Negara Indonesia. Karenanya, kita bisa menikmati keberagaman di Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain. Mulai dari ras, suku, agama, bahasa, budaya dan lain sebagainya. Kesekian perbedaan itu, yang begitu menonjol dan merupakan hal yang sangat sensitif untuk dibicarakan ialah ketika kita menyinggung persoalan agama.

Di Indonesia ada enam agama yang diakui oleh pemerintah. Keenam Agama tersebut mengacu pada Undang-Undang Adminduk (Administrasi Kependudukan). Dalam UU Adminduk tersebut, yang disetujui paripurna DPR-RI disebutkan. Setiap warga harus memilih dan mencantumkan agama yang diakui pemerintah. agama yang diakui Pemerintah menurut Kementerian Agama adalah Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghuchu.¹ Menurut sensus penduduk pada tahun 2010, Agama islam merupakan agama dengan jumlah pemeluk terbanyak yaitu mencapai 207.176.162 Jiwa (87,18%). Disusul oleh agama-agama lainnya seperti, Kristen sebanyak 16.528.513 Jiwa (6,96%) Hindu 4.012.116 Jiwa (1,69%) Budha 1.703.254 Jiwa (0,72%) Kong Hu Cu 117.091 Jiwa (0,05%).²

¹Humas Kemenag/ES, "*UU Hanya Akui 6 Agama, Kemenag: Pemeluk Agama Lain Tetap Bisa Jalankan Ibadahnya*", diakses <http://www.kemendagri.go.id/news/2013/11/28/uu-hanya-akui-6-agama-kemenag-pemeluk-agama-lain-tetap-bisa-jalankan-ibadahnya>, pada tanggal 01 Februari 2018 pukul 17.48 WIB.

²Tumoutounews, "*Jumlah Penganut Agama di Indonesia Tiap Provinsi*", Lihat di <http://tumoutounews.com/2017/11/08/jumlah-penganut-agama-di-indonesia-tiap-provinsi/>.Diakses pada tanggal 01 Februari 2018, pukul 18.04 WIB.

Agama Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia. Namun tidak sedikit masalah yang timbul akibat pertikaian yang mengatas-namakan agama. Salah satu contoh perpecahan yang didasari agama adalah kasus yang terjadi pada tahun 1999 di Poso, yang melibatkan agama Islam dan Kristen bentrok saling membunuh. Tidak berhenti disitu, peran media pun sangat berpengaruh atas kelanjutan masalah tersebut. Media massa menjadi tolak ukur utama, kemana masalah itu akan dibawa. Peralnya, media massa bisa saja memberitakan hal yang tidak sesuai dengan realita di lapangan. Sekarang ini media digunakan sebagai alat untuk memecah-belah antar umat beragama. Dari sekian banyak media massa yang ada, selain Koran dan TV, Film juga digunakan sebagai alat komunikasi secara publik.

Film digunakan sebagai alat penyampaian pesan publik. Film bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk karya seni budaya dan pranata sosial, film juga bisa diartikan sebagai media komunikasi massa karena mempertunjukkan berbagai pesan yang dibuatnya kepada khalayak ramai.³ Hampir semua kalangan bisa menikmati segala jenis *genre* film. Film juga merupakan media yang mampu menjangkau populasi yang sangat banyak, bahkan dari wilayah pedesaan.

Menurut Harold Lasswell propaganda merupakan manajemen perilaku kolektif,⁴ melalui manipulasi simbol-simbol yang signifikan. Strategi propaganda Lasswell yaitu penyebaran informasi-informasi kepada target dengan menggunakan simbol-simbol melalui media-media informasi dalam bentuk kata-

³Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), hlm. 105.

⁴Perilaku yang dilakukan oleh sekelompok orang secara bersama-sama sebagai tanggapan spontan sebagai tanggapan rangsangan tertentu.

kata, gambar, musik, film, laporan, dan sarana-sarana media komunikasi informasi lainnya. Simbol-simbol tersebut digunakan untuk mengubah pandangan masyarakat umum.⁵ Media massa menjadi salah satu alat propaganda dengan tingkat pengaruh paling besar terhadap masalah sosial. Secara umum, ada dua macam media, yang pertama Media Elektronik dan yang kedua Media Cetak.

Pada tanggal 19 Mei 2016 Indonesia meluncurkan film bergenre drama dengan judul *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*. yang disutradarai oleh Herwin Novianto dan diproduksi oleh Hamdani Koestoro. Naskah skenarionya ditulis oleh Jujur Prananto. Film ini bercerita tentang seorang gadis yang bernama Aisyah.

Cerita dimulai ketika Aisyah baru saja lulus menjadi sarjana. Ia menetap di sebuah kampung kecil di Ciwidey, Jawa Barat. Kampungnya berdekatan dengan perkebunan teh yang berudara sejuk dan sarat dengan nilai religius. Ia tinggal bersama ibu dan adik laki-lakinya. Ayahnya telah lama meninggal dunia.

Aisyah ingin sekali mengabdikan hidupnya untuk menjadi seorang guru. Suatu ketika, ia memperoleh panggilan dari yayasan tempat ia mendaftarkan diri. Ia memperoleh kabar gembira, bahwa ia segera mendapatkan tempat untuk mengajar. Sebuah tempat yang tak pernah ia dengar sebelumnya, bernama dusun derok, terletak di Kabupaten Timur Tengah Utara. Tempat itu berjarak sangat jauh dengan kampung halamannya. Konflik kecil antara aisyah dan ibunya tak bisa terbendung lagi. Namun karena niat Aisyah yang begitu bulat, ia tetap memutuskan untuk berangkat ke NTT.

⁵ Wentiza Fadhliya, Yusnarida Eka Nizmi, "Upaya ICNA (Islamic Circle Of North America) Dalam Melawan Islamophobia Di Amerika Serikat" Jom FISIP, Volume 2 No.1, Februari 2014, hlm. 2

Sejak awal kedatangan, ia telah merasa asing ditempat itu. Ketika ia hadir, tanpa sengaja masyarakat telah salah menganggapnya sebagai suster maria, hanya karena sama-sama memakai kerudung. Sebelumnya masyarakat disitu telah mengharapkan kedatangan Suster Maria sebagai guru didik di kampung itu. Setelah kesalahpahaman itu mampu diatasi, Aisyah tetap merasa gamang.

Kampung yang ia datangi merupakan sebuah daerah yang sangat terpencil, tanpa sinyal seluler dan belum masuk listrik. Di wilayah itu sedang dilanda musim kemarau yang panjang mengakibatkan warga kesulitan untuk mendapatkan air bersih. Lingkungan yang baru, ditambah tradisi serba asing dan ruang lingkup religius yang berbeda membuat Aisyah tambah gamang. Munculah sosok Pedro yang mencoba membantu Aisyah.

Ketika ia mulai mendidik para murid disana, ia malah menghadapi kebencian dari salah seorang muridnya yang bernama Lordis Defam. Pada awalnya ia tidak memahami mengapa Lordis begitu membencinya, bahkan sampai mempengaruhi para sahabatnya untuk tidak mau masuk kelas. Belakangan kepala dusun memberikan pemahaman kepada Aisyah, kedatangannya sebagai guru yang muslim dianggap musuh oleh Lordis yang beragama Katolik. Pemikiran itu dimengerti Lordis lewat pamannya, yang saat konflik Ambon berlangsung ia berada di kota.⁶

Peneliti tertarik meneliti film ini karena secara garis besar, ditengah-tengah konflik Negara terkait Terorisme, film ini berani menggambarkan ketakutan yang berlebih terhadap orang Islam. Ketakutan yang berlebih itu

⁶Anonimous, "Aisyah: *biarkan kami bersaudara*", diakses dari <https://filmbor.com/aisyah-biarkan-kami-bersaudara/sinopsis/>, pada tanggal 2 November 2017 pukul 02.40.

disebut dengan *Phobia*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis *Framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Secara umum. Analisis *Framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita media atas peristiwa.⁷ Mana yang ditonjolkan dan mana yang dikurangi. Dengan metode ini penulis bisa melihat bagaimana penggambaran isu *Islamophobia* dalam film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* yang disutradarai oleh Herwin Novianto menggunakan model *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini menawarkan empat dimensi struktural sebagai perangkat *Framing* yaitu: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. *Pertama*, dalam konsep psikologi. *Framing* dalam konsep ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Kedua*, konsepsi sosiologis. Kalau pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas.⁸ Kedua konsep ini akan memberikan pemahaman khusus tentang bagaimana realitas dikonstruksi dalam sebuah teks, karena akan lebih mudah dipahami dan diidentifikasi.

Kata *Phobia* berasal dari istilah Yunani “Phobos” yang berarti lari (*fight*), takut dan panik (*panic-fear*), takut hebat (*terror*). Istilah ini dipakai sejak zaman Hippocrates. *Phobia* adalah rasa ketakutan yang berlebihan pada sesuatu hal atau

⁷Eriyanto, “*Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*”, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm, 10.

⁸*Ibid*, hlm, 252-253.

fenomena yang tidak masuk akal dan dapat mengganggu keadaan penderitanya.⁹ *Islamophobia* adalah sebutan untuk mereka yang mempunyai ketakutan berlebih terhadap Agama Islam. Penyebabnya bisa terjadi karena berbagai hal. Dalam konteks film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* penyebabnya berawal dari konflik Ambon yang terjadi pada tahun 1999 M.¹⁰ dimana pada saat itu terjadi perang antar agama yang melibatkan Agama Islam dan Kristen.

Islamophobia merupakan gejala psikis yang dialami penderita ketika mereka berhadapan dengan orang muslim. Penyebabnya bisa karena pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami oleh si penderita, ataupun karena terpengaruh oleh kabar yang memberitakan Islam sebagai agama yang keras, sehingga mereka merasa takut jika harus berhadapan dengan orang Islam.

Pada kasus nyata yang begitu jelas terlihat adalah Presiden Amerika Serikat, Donald Trump mengeluarkan regulasi yang melarang orang-orang muslim masuk ke negaranya. Banyak yang berpendapat bahwa regulasi tersebut sangat merugikan umat muslim lainnya. Donald Trump takut pada sekelompok orang Islam yang berpaham radikal atau Terorisme. Pentingnya memahami ajaran-ajaran agama menjadi tonggak hidup beragama. Islam merupakan agama kedamaian. Pemahaman yang kurang ini menimbulkan etiologi atau penyakit yang disebut *Islamophobia*.

⁹Raenol Singkrof, "*Fobia*", <https://www.scribd.com/doc/54199116/FOBIA>. diakses pada tanggal 03 Februari 2018 jam 09.06 WIB.

¹⁰Diceritakan Lodirs Defam sebagai anak yang masih duduk disekolah dasar yang berasal dari NTT. Ia merasa takut jika harus diajar oleh guru barunya, Aisyah, yang beragama Islam. Bahkan sampai mempengaruhi temanlainnya untuk membenci Aisyah.

Dalam Islam sendiri diajarkan untuk saling tolong menolong, toleransi, dan saling menyayangi sesama umat manusia. Karena Islam merupakan agama yang *Rahmatan Lil'alamiin* (QS. Al Anbiya: 107)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Rahmat artinya kelembutan yang berpadu dengan rasa iba. Dengan kata lain *rahmat* dapat diartikan dengan kasih sayang. Jadi, diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah bentuk kasih sayang Allah kepada seluruh umat manusia.

Meninjau permasalahan yang dipaparkan. Kemudian penulis ingin mengkaji Film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* yang disutradarai oleh Herwin Novianto. Menggunakan Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan judul "*Islamophobia dalam Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*".

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang diangkat adalah. Bagaimana penggambaran *Islamophobia* Dalam Film "*Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*". Menggunakan pendekatan analisis *Framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

C. Definisi Operasional

1. *Islamophobia*

Islamophobia biasa merujuk pada ketakutan akan sesuatu yang berhubungan dengan islam. Menurut Rowan Wolf, *Islamophobia* merupakan bentuk prasangka dan permusuhan yang ditujukan pada umat Islam yang secara umum yang digeneralisasi oleh kebanyakan bangsa barat merupakan orang-orang Arab. Jadi dalam konteks stratifikasi sosial, *Islamophobia* menurut Wolf masuk pada sifat rasial, karena ketakutan dan kebencian akan Islam ini mengacu pada diskriminasi terhadap orang-orang Islam baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan kehidupan bermasyarakat.¹¹

2. Film

Yang dimaksud Film disini adalah Film Teatrical. Film Teatrical adalah film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung pertunjukan atau gedung bioskop. Film jenis ini berbeda dengan film televisi atau sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi.¹²

3. Framing

Analisis *Framing* secara bahasa bermakna “Bingkai”. Analisis *framing* membingkai berita dari satu sudut pandang wartawan dengan beberapa aspek yang di tonjolkan oleh wartawan. Dalam hal ini peneliti menggunakan Analisis *Framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan empat aspek. Yaitu Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris.

¹¹ Wentiza Fadhila, “Upaya ICNA (*Islamic Circle Of North America*) Dalam Melawan *Islamophobia* di Amerika Serikat”, Jom FISIP, Volume 2, Nomor 1, Februari 2014, hlm 1.

¹² Onong Uchjana Effendi, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 201.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penggambaran *Islamophobia* dalam film “*Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*”. Menggunakan pendekatan analisis *Framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi dalam keilmuan agama, media, dan keilmuan yang berkaitan dengan komunikasi islam lainnya. dan juga memberikan referensi dalam menerapkan Analisis Framing.

b) Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat diambil pelajaran untuk bersikap yang lebih baik lagi dalam beragama dan menghadapi keberagaman yang ada di Indonesia. Serta diharapkan dapat menangkap pesan yang ditampilkan dalam film “*Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*”.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa mahasiswa yang ada di Indonesia terkait penelitian terhadap film pada khususnya. Dan teori analisis yang digunakan pada umumnya.

Pertama,¹³ Hasan Ma'ruf, mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul "*Islamophobia dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Part I*" Analisis Semiotika Roland Barthes pada film "*Islamophobia dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Part I*" ini pengarang memberikan kesimpulan bahwa *Islamophobia* sebagai suatu reaksi kebencian masyarakat Barat khususnya Amerika muncul karena adanya kepentingan ekonomi. Beberapa media surat kabar, media online dan majalah sengaja membentuk *image* Islam sebagai agama yang negatif.

Hal tersebut karena berita-berita tentang keburukan Islam akan sangat disukai oleh sebagian besar masyarakat Barat khususnya Amerika, sehingga semakin tendensius berita yang disuguhkan maka masyarakat akan semakin menyukainya. Akibat dari penulisan berita yang tidak berimbang tentang Islam mengakibatkan pandangan buruk terhadap Islam semakin tinggi. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Hasan Ma'ruf adalah Analisis yang digunakan menggunakan Semiotika sedang Penulis menggunakan Analisis Framing.

Objek yang diteliti pun berbeda. Hasan Ma'ruf meneliti Film "*Bulan Terbelah di Langit Amerika Part I*" sedang Penulis Meneliti film "*Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*".

¹³Hasan Ma'ruf, "*Islamophobia dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Part I*", skripsi diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

*Kedua,*¹⁴ “*Makna Toleransi Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*”. Penelitian yang dilakukan oleh Hilda Dziah Azqiah SM, mahasiswi Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsentrasi Jurnalistiknya ini, penelitiannya bertujuan untuk mengetahui makna ikon, indeks dan simbol mengenai makna toleransi beragama dan untuk mengetahui interpretasi dalam film “*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*”.

Pendekatan yang digunakan ialah melalui pendekatan kualitatif Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisa Semiotika Alex Sobur. Dan menghasilkan kesimpulan. Ikon dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara, diantaranya adalah keadaan alam yang gersang dan panas merupakan keindahan desa Derok, Atambua, NTT, Aisyah yang ramah terhadap warga desa Derok, warga desa Derok yang menyambut Aisyah dengan ramah dan memberinya kain tenun saat pertama datang.

Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada Analisis yang digunakan. Dziah Azqiah SM meneliti tentang “*Makna Toleransi Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*”. Dengan analisis Semiotik Alex Sobour, sedang penulis meneliti tentang “*Islamophobia dalam Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*”. Dengan model Analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Ketiga, skripsi yang dibuat oleh Ayu Farahdisa Mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

¹⁴Dziah Azqiah SM, “*Makna Toleransi Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*”.Skripsi diajukan kepada Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2017.

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta ini meneliti film dengan judul Pengemasan *Pesan Moral Analisis Framing Film “Emak Ingin Naik Haji”*.

Peneliti ini menyimpulkan. Bahwa Sang sutradara berusaha menciptakan realitas simbolik dalam film *Emak Ingin Naik Haji* yaitu cenderung menyeleksi dan menonjolkan isu negatif dari pelaksanaan pergi haji itu sendiri. Seperti pergi haji karena kepentingan politik dan demi mendapat gelar haji untuk pencitraan sosok pemimpin yang kuat agamanya sampai pergi haji yang dilakukan berkali-kali karena latar belakang seseorang tersebut lebih dari cukup dalam penghasilannya sehingga melakukan pergi haji seperti biasa saja, tanpa mendahulukan seseorang yang belum pergi haji sama sekali.

Implementasi penyampain pesan lebih didominasi dengan *scene-scene* (adegan-adegan) yang berisi pencitraan negatif terhadap masing-masing tokoh. Dalam penelitian ini ada kesamaannya yaitu sama-sama menggunakan analisis *Framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Namun berbeda objek penelitian.¹⁵ Ayu Farahdisa menganalisis film *Emak Ingin Naik Haji* sedangkan penulis menganalisis film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*.

Keempat, Jurnal yang dibuat oleh Dea Aldita dengan judul Analisis Isi Film *Wag The Dog* Tentang Pelanggaran-Pelanggaran Kode Etik Humas ini menganalisis film menggunakan pendekatan *Framing*. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan jenis penelitiannya. *Dalam penelitian ini Dea Aldita member kesimpulan* Terdapat lima dari delapan belas kategori yang muncul dalam adegan pelanggaran etika humas yang ditampilkan

¹⁵Ayu Farahdisa, “Pengemasan *Pesan Moral Analisis Framing Film Emak Ingin Naik Haji*” Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

dalam film *Wag The Dog*, yaitu terjadinya konflik kepentingan sebanyak 2% , tindak kebohongan sebanyak 40% , pembujukan sebanyak 8% , dan pengaruh sebanyak 35%.

Sementara selain melakukan pelanggaran, humas dalam film *Wag The Dog* juga melakukan salah satu tugasnya yaitu menjaga kerahasiaan sebanyak 15%. Berdasarkan hasil yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa kategori yang paling sering ditampilkan dalam film *Wag The Dog* yaitu tindak kebohongan yang dilakukan humas presiden AS sebanyak 40%. Bentuk kebohongan yang dilakukan humas presiden AS tersebut sebagian besar yaitu merekayasa peristiwa tertentu guna membentuk dan mengalihkan perhatian publik AS dari kasus skandal seks yang dilakukan presiden AS pada saat itu.¹⁶

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Wimbo Arif Tirtana dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta 2016 dengan judul “Konstruksi Realitas Media Dalam Berita Kenaikan Harga BBM (Analisis Framing Berita Kenaikan Harga BBM Pada Awal Pemerintahan Presiden Jokowi Pada Harian Jawa Pos Periode 1 Oktober – 30 November 2014)”.

Hasil penelitian menunjukkan sebuah kesimpulan berdasarkan empat elemen *framing* yang digunakan oleh Entman, yaitu: *Define proble*, *Diagnose causes*, *Make moral judgement*, *Treatment recommendation*. Atas keputusan yang diambil pemerintah tersebut, Jawa Pos merekomendasikan pemerintah untuk membuktikan janji-janjinya lewat langkah yang nyata, tidak hanya janji tanpa aksi

¹⁶ Dea Aldita, “Analisis Isi Film *Wag The Dog* Tentang Pelanggaran-Pelanggaran Kode Etik Humas” eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 4, 2014:75-87

yang selama ini banyak dilakukan pejabat sebagian Negara. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subyek, obyek, dan model yang digunakannya.¹⁷

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan skripsi ini, maka dibuatlah sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab, dan bab-bab tersebut memiliki beberapa sub-bab yaitu:

BAB *Pertama*, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Penelitian.

BAB *Kedua*, membahas Kerangka Teoritis, Agenda Setting, Konseptualisasi Islam, Konseptualisasi Phobia, Konseptualisasi Film, Konseptualisasi Toleransi Beragama, dan *Framing*.

BAB *Ketiga*, Metode Penelitian yang berisi Jenis Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB *Keempat*, Analisis Framing Film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* yang mencangkup Gambaran Umum Film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*. dan hasil penelitian yang berisi tentang bagaimana penggambaran *Islamophobia* dalam Film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*.

BAB *Kelima*, Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.

¹⁷Wimbo Arif Tirtana “Konstruksi Realitas Media Dalam Berita Kenaikan Harga Bbm (Analisis Framing Berita Kenaikan Harga BBM Pada Awal Pemerintahan Presiden Jokowi Pada Harian Jawa Pos Periode 1 Oktober – 30 November 2014)”. Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta. 2016.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil akhir dari penelitian ini adalah untuk berusaha menjawab rumusan masalah berdasarkan hasil analisa yang didapat, maka diperoleh kesimpulan:

Film ini menggambarkan realitas simbolik dengan menonjolkan sisi negatif pandangan terhadap orang Islam. Seperti penghancuran gereja-gereja, pembakaran rumah-rumah dan semua yang berkaitan dengan aksi Terorisme.

Dipandang dari konstruktivisme nilai-nilai yang terkandung dalam film dan paradigma konstruktivisme yang ada di masyarakat, film ini mempunyai komposisi yang seimbang, membenarkan realitas simbolik terhadap penggambaran Islam sebagai terorisme dalam film tersebut (Obyektif) dan juga dari paradigma konstruktivisme yang berkembang di masyarakat (Subyektif).

Penggambaran *Islamophobia* yang penulis temukan dari hasil analisis yaitu: Islam suka menghancurkan gereja-gereja dan rumah-rumah (penggambaran Islam sebagai Terorisme).

B. Saran-saran

Dari kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang disampaikan agar dapat dijadikan bahan pertimbangan serta evaluasi terhadap film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* Saran-saran ini ditujukan oleh penulis kepada:

1. Penulis Skenario dan Sutradara

Dalam menyampaikan pendapat hendaknya diperhatikan segmentasinya, dalam konteks film ini, semua argumen tentang pembenaran permusuhan antara Islam dan Kristen disampaikan terlalu berat pembahasannya, karena sasaran yang ada dalam film ini adalah anak-anak kecil maka harus menggunakan kata-kata yang lebih halus lagi.

2. Masyarakat

Masyarakat harus lebih bisa mendidik saudara, adik atau anak-anaknya untuk menanamkan sikap toleransi dalam beragama agar terciptanya lingkungan yang aman dan damai.

3. Institut

Menimbang pesatnya industri perfilman saat ini, diharapkan dari pihak Institut mampu memberikan sarana atau dorongan demi terlahirnya alumni-alumni yang mampu bersaing. Dorongan tersebut bisa berupa mata kuliah yang membahas lebih dalam tentang perfilman atau fasilitas-fasilitas yang menunjang bakat mahasiswa.

4. Para pemain

Para aktor-aktor dalam film ini diharapkan bisa mengambil pelajaran dari pesan-pesan yang terkandung dalam film ini.

Dan bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan metode analisis *framing* yang sama dengan penulis, disarankan tidak hanya meneliti pada skrip atau naskah saja, alangkah baiknya menggunakan kedua unsur atau lebih dalam meneliti sebuah film, yaitu antara skrip dan gambar.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Bungin, Burhan, 2015 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Depok: RajaGrafindo Persada.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Ghazali, Adeng Muchtar, 2004. *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- McQuail, Denis, 2011. *Teori Komunikasi Massa* terj. Putri Ivva Izzati Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Nugroho, Bimo dkk. 1999. *Politik Media Mengemas Berita*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Siahaan, Hotman M. 2001. *Pers yang Gamang : Studi Pemberitaan Jajak Pnedapat Timor Timur*. Surabaya: Lembaga Studi Perubahan Sosial.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media Satau Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Uchjana Effendi, Onong, 1993, Ilmu, *Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung:
PT. Citra Aditya Bakti.

Zen, Fathurin. 2015. *NU Politik: Analisis Wacana Media*. Yogyakarta: LkiS

JURNAL

Dea Aldita. 2014 Analisis Isi Film Wag The Dog Tentang Pelanggaran-
Pelanggaran Kode Etik Humas. *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol 2, No.
4:75-87.

Deddy N. Hidayat. 2001 Metodologi Penelitian dalam Sebuah Multi-Paradigm.
Mediator, Vol. 2 No.2:217-229.

Ellita Permata Widjayant. 2017. Islamophobia in Karine Tuil's The Age Of
Reinvention Novel. *Jurnal Humaniora*. VOL 29, No.3:328.

Fadhlia dan Yusnarida Eka Nizmi. 2014. *Upaya ICNA (Islamic Circle Of North
America Dalam Melawan Islamophobia Di Amerika Serikat*. Jom FISIP.
Vol 2, No.1:2.

Fanny Puspitasari Go. 2013. *Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film
Brave*. Surabaya *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra
Surabaya*. VOL 1, No.2:17.

Hermawati, Rina, dkk. 2016. "Toleransi Antar Umat Beragama di Kota
Bandung". *UMBARA: Indonesia Journal of Anthropology*. Vol. 1. No. 2.

Jamal, Misbahuddin. 2011. Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al- Ulum*
Volume. 11, Nomor 2.

Mudjiono, Yoyon. 2011. Kajian Semiotik Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*,
Vol. 1, No.1.

Oktavianus Handi. 2015. Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring. Jurnal e-Komunikasi, Vol 3 No. 2.

Taufik. 2016. Analisis Semiotika Pesan Pendidikan Dalam Film “3 Idiots” Karya Sutradara Rajkhumar Hirani. eJurnal Ilmu Komunikasi, Vol 4 No. 3.

Ummah, Sun choirol.2012 “Akar Radikalisme Islam di Indonesia”, Humanika, No. 12.

SKRIPSI

Azqiah SM, Dziah, Makna Toleransi Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara.Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta. 2017.

Chairany, Fatihah:“Analisis Phobia Sebagai Pemahaman Kesadaran Manusia Dalam Pemusatan Perhatian Pada Pengalaman Subjektif”, Universitas Indonesia Depok, 2010.

Farahdisa, Ayu. Pengemasan Pesan Moral Analisis Framing Film Emak Ingin Naik Haji.Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2011.

Ma'ruf, Hasan.*Islamophobia dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Part I*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.

Wimbo Arif Tirtana “*Konstruksi Realitas Media Dalam Berita Kenaikan Harga Bbm (Analisis Framing Berita Kenaikan Harga BBM Pada Awal*

Pemerintahan Presiden Jokowi Pada Harian Jawa Pos Periode 1 Oktober – 30 November 2014)".Surakarta. 2016.

INTERNET

Argadiaerlin. 2017. "Resensi Film Aisyah (Biarkan Kami bersaudara)".

<https://argadiaerlin97.wordpress.com/2017/06/21/resensi-film-aisyah-biarkan-kami-bersaudara/>. Diakses pada tanggal 07 Agustus 2018. Pukul 0:10 WIB.

Filmindonesia. 2016. "Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara"

http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-a027-16-628075_aisyah-biarkan-kami-bersaudara/credit#.W2d7TdUzbDc. Diakses 6 Agustus 2018 pukul 05:48.

Filmbor. 2015. Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara. <https://filmbor.com/aisyah-biarkan-kami-bersaudara/sinopsis/>.

Diakses pada tanggal 2 November 2017.

Kusdinar, Uus. Use Of Heuristic Strategies To Increase The Ability Of

MathematicalProblemSolving.2016.<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7603/9.pdf?sequence=1>. Diakses pada tanggal 15 november 2017.

Kemendagri. 2013. UU Hanya Akui 6 Agama. Kemenag: Pemeluk Agama Lain

TetapBisaJalankaIbadahnya.<http://www.kemendagri.go.id/news/2013/11/28/uu-hanya-akui-6-agama-kemenag-pemeluk-agama-lain-tetap-bisa-jalankan-ibadahnya>.

Singkrof, Raenol. 2011. Fobia. <https://www.Scribd.Com/Doc/54199116/FOBIA>.

Diakses Pada Tanggal 10 November 2017.

Tumoutounews. 2017. Jumlah Penganut Agama Di Indonesia Tiap Provinsi.

<http://tumoutounews.com/2017/11/08/jumlah-penganut-agama-di-indonesia-tiap-provinsi/>. Diakses pada tanggal 2 November 2017.

